

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap untuk menelaah data yang diperoleh dari beberapa informan yang telah ditetapkan oleh peneliti, proses pembentukan persepsi dimulai dari adanya rangsangan dari sumber tertentu melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikannya respon sesuai dengan penilaian dan pemberian pendapat terhadap rangsangan tersebut. Selanjutnya ketika data rangsangan sudah diterima, kemudian langsung diseleksi. Untuk proses selanjutnya yakni digabung-gabungkan dengan golongannya dan dilakukan seleksi lagi setelah itu proses terakhir yakni individu menafsirkan hasil dengan teori yang telah dipilih untuk judul penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian atau kerja lapangan sebagaimana yang ditulis dalam penyajian data, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data, yakni sebagai berikut:

Pengembangan materi pembelajaran dan alat bantu bagi siswa SLB Tut Wuri Handayani dikhususkan pada penyandang disabilitas tunanetra diharapkan mampu untuk menempuh pendidikan secara baik seperti pada anak normal lainnya.

Dalam pembelajaran materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke arah yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan pembelajaran ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Pembelajaran ini tidak akan diserap anak disabilitas tunanetra dalam satu kali penyampaian, mengingat kemampuan intelektual anak sangat terbatas.

Media pembelajaran mutlak diperlukan dalam kegiatan proses pembelajaran, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunanetra.

Sehingga diperlukan sebuah media pembelajaran yang bisa mengatasi permasalahan tersebut. Minimnya buku braille yang ada di SLB Tut Wuri Handayani dipengaruhi oleh keterbatasan SDM dalam mengetik naskah buku. Mengenai perawatan buku braile juga cukup rumit, buku tidak boleh ditumpuk. Jika buku braile ditumpuk dengan beberapa benda lainnya, tulisan huruf braile akan hilang atau dengan kata lain tidak timbul lagi.

Di sisi lain, jika menggunakan peta timbul sebagai media pembelajaran terdapat kendala yang dihadapi oleh siswa disabilitas tunanetra, yakni media peta timbul memiliki cukup ruang untuk sekedar mengenalkan siswa mengenai beberapa benda atau berhubungan dengan sesuatu yang dapat mereka bayangkan. Media dalam bentuk 3 dimensi ini juga memerlukan biaya yang cukup besar, melihat kemampuan dana dari SLB Tut Wuri Handayani juga sangat minim tidak memungkinkan jika semua harus dijadikan dalam bentuk replika 3 dimensi. Selain itu tidak semua pelajaran menggunakan bentuk 3 dimensi hanya pelajaran tertentu saja.

3. Teknologi sebagai Bahan Pilihan Pembelajaran Tunanetra

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan setiap orang harus dituntut untuk belajar mengenal teknologi khususnya disabilitas tunanetra. Sebagai pendekatan praktis penulis mempertimbangkan media yang cocok bagi disabilitas tunanetra, dari biaya (*range*), lama kegunaannya dan memenuhi selera pemakai (*platform*). Media teknologi yang digunakan siswa tunanetra yaitu *smart phone* dengan aplikasi bawaan yaitu *talk back*. Sesuai dengan namanya *talk* berarti “bicara” dan *back*

artinya “kembali” atau dalam konteks ini adalah mengulang kembali. Aplikasi ini memiliki fitur yang dirancang khusus untuk penggunanya yang memiliki keterbatasan penglihatan (tunanetra) dengan menghasilkan suara jika diketuk.

Talk back adalah layanan aksesibilitas yang membantu pengguna tunanetra dan pengguna dengan gangguan penglihatan agar dapat berinteraksi dengan perangkat yang mereka gunakan. Dengan aplikasi *talk back*, penyandang tunanetra dan gangguan penglihatan dapat menggunakan perangkatnya walaupun berlayar sentuh. Penggunaannya bahkan bisa menambahkan masukan secara lisan, yang dapat didengar, dan dengan getaran ke perangkat *smart phone*. Aplikasi ini sebenarnya telah terpasang pada sebagian besar perangkat. Tetapi banyak yang tidak tahu untuk mengaktifkannya.

Audio menjadi salah satu bentuk media pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran audio mampu menyajikan pesan yang inovatif, kreatif dan menarik bagi siswa tunanetra. Menurut dewan guru yang terdapat di SLB Tut Wuri Handayani, dengan menggunakan *smart phone* diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa disabilitas tunanetra.

Karena melihat status ekonomi orang tua disabilitas tunanetra SLB Tut Wuri Handayani sangat memadahi untuk membeli *smart phone*. Fungsi dari media ini adalah siswa dapat merekam pelajaran yang diterima di sekolah dan dapat diputar sewaktu-waktu serta juga dapat dibawa kemana-mana. Karena mencatat menggunakan huruf braille membutuhkan

waktu yang cukup lama, ketika guru menerangkan siswa dapat merekam suaranya menggunakan *smart phone*. Dengan adanya *smart phone* sangat dapat memudahkan siswa untuk mencari tambahan pelajaran diluar sekolah melalui internet atau tanya kepada teman yang lain. Namun tak lepas dari keunggulannya, *smart phone* memiliki kekurangan atau hambatan dari media ini adalah tidak bisa membuka data berbentuk grafik, tanda, simbol.

Meski media yang digunakan sangat sederhana namun hal tersebut sangat membantu siswa SLB Tut Wuri Handayani dalam menerima pelajaran, siswa cukup senang dengan adanya media *smart phone*, namun *smart phone* cuman sekedar pelengkap saja untuk disekolah, karena sekolah masih mengutamakan media Braille sebagai media pembelajaran yang paling utama.

Dengan adanya media ini diharapkan dapat mengoptimalkan indera yang masih berfungsi yaitu indera pendengaran tetapi tidak mengesampingkan peran guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Karena ketika seorang anak mengalami ketunanetraan maka pengalaman harus diperoleh dngan menggunakan indra-indra yang masih berfungsi khususna perabaan dan pendengaran.

Pemilihan media tidak terlepas dari konteks bahwasannya media merupakan komponen dari sistem intruksional secara keseluruhan. Pendengaran dan perabaan menjadi salah satu alternatif yang digunakan bagi siswa tunanetra SLB TutWuri Handayani dalam menerima pelajaran selama berada di sekolah. Kelebihan indera pendengaran sebagai transmisi

dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi siswa tunanetra serta dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya. Dengan mendengar siswa dapat mengenali karakteristik atau jenis bendanya berdasarkan informasi pengalaman sebelumnya yang telah dimiliki selama disekolah.

Tentunya setiap media mempunyai karakteristik tersendiri sehingga tingkat keefektifannya terbatas demi mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berdasarkan multimedia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru juga dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Setidaknya guru dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, selain itu guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Sehingga kemampuan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan efektif.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dalam proses menghasilkan teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini dicari refrensinya dengan teori-teori yang sudah ada dan masih berlaku dalam ilmu pengetahuan. Untuk langkah selanjutnya yakni hasil konfirmasi atau perbandingan temuan dengan teori yang sudah ada relevansinya atau kesesuaiannya dengan temuan tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dan fakta yang peneliti temukan selama melakukan proses penelitian dilapangan terkait dengan “Preferensi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra dalam Memilih Media Komunikasi di Sekolah”, peneliti akan mengkonfirmasi hasil temuan dengan teori yang dipilih. Peneliti mengacu pada teori nilai harapan (*Value expectancy theory*) adalah suatu teori tentang komunikasi massa yang meneliti pengaruh penggunaan media oleh pemirsanya dilihat dari kepentingan penggunaannya.

Teori nilai harapan disini mengfokuskan pada sebuah poin yakni pengaruh media yang digunakan dan kepuasan siswa tunanetra SLB Tut Wuri Handayani dalam memilih media komunikasi disekolah, dengan kata lain kegunaan dan kepuasan diatas berfungsi sebagai alat untuk mengetahui seberapa besar hasil proses yang diperolehnya. Di dalam teori nilai harapan (*Value expectancy theory*) berhubungan langsung dengan kemampuan memanfaatkan pendekatan ini, perilaku, niat perilaku, atau sikap. Dalam pendapat yang dilontarkan para informan mengandung beberapa ranah kegunaan dan kepentingan yang ada yakni kemampuan berfikir akan preferensi siswa tunanetra untuk memilih media komunikasi disekolah SLB

di SLB Tut Wuri Handayani adalah menggunakan media braille dan *smart phone* sebagai pelengkap media pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam pemilihan media, media harus sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan, sehingga dengan adanya media mampu membantu mempercepat belajar dengan hasil yang lebih baik. Media harus didukung oleh fasilitas yang ada dan dapat dioperasikan dengan baik oleh pemakaiannya dan media yang dipilih itu hendaknya tidak memberatkan (dilihat dari segi biaya), mudah digunakan dan dapat dipakai berulang-ulang.

Guru perlu mengenal dan memahami keadaan anak didik berkenaan dengan potensi pada dirinya serta jenis-jenis kelainan yang disandangnya. Hal tersebut sangat penting agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap oleh anak didik, selain itu guru akan mudah dalam pengolahan kelas.

Dalam pembelajaran tidak hanya disekolah saja, dirumah juga harus perlu. Namun kadang orang tua selalu sibuk dengan pekerjaannya. Peran orang tua sangat penting, ini merupakan dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya baik secara fisik maupun secara psikologis. Dukungan sosial dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesedian orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu anak berkebutuhan khusus agar dapat lebih mandiri.

Konsep mengukur kepuasan ini disebut GS (*gratification sought*) dan GO (*gratification obtained*). GS adalah motif penggunaan media (terpaan media), seperti pilihan media, frekuensi, dan durasi menggunakan media. GS “berdasarkan pengharapan pada isi media”. GO yaitu persepsi individu tentang hasil yang diperoleh dari menggunakan media, yang merupakan

